

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seorang auditor dalam proses audit memberikan opini dengan *judgment* didasarkan pada kejadian-kejadian dimasa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Auditor mengumpulkan bukti-bukti yang ada dalam waktu yang berbeda dan mengolah informasi dari bukti tersebut untuk membuat suatu *audit judgment*. *Audit judgment* merupakan suatu pertimbangan yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat yang dibuat oleh auditor. *Judgment* mengacu pada aspek kognitif dalam proses pengambilan keputusan dan mencerminkan perubahan dalam evaluasi, opini dan sikap. *Professional judgments* menggambarkan pengumpulan *judgments* dari seluruh tingkatan pekerjaan audit mulai dari perencanaan audit, pengumpulan dan evaluasi bukti audit, pembuatan opini audit. (Johari dan Sanusi, 2010)

Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang ada, berhubungan dengan tanggung jawab dan resiko audit yang akan dihadapi auditor sehubungan dengan *judgment* yang dibuatnya. Peraturan BAPEPAM Nomor Kep- 36/PM/2003 dan Peraturan Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep- 306/BEJ/07 – 2004 menyebutkan bahwa perusahaan yang go public diwajibkan menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341 menyebutkan bahwa *audit judgment* atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya harus berdasarkan pada ada tidaknya kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam perioda satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. (Jamila dkk, 2007)

Dalam pembuatan *judgment audit*, auditor memiliki kesadaran bahwa pertanggungjawaban adalah hal yang penting dimana auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang telah mereka dapat dari pihak klien. Seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya membuat *audit judgment* dipengaruhi oleh banyak faktor baik teknis maupun non teknis. Beberapa penelitian dari dalam bidang audit menunjukkan ada berbagai faktor individu yang mempengaruhi *judgment* dalam melaksanakan review selama proses pelaksanaan audit (Solomon dan Shields, 1995 dalam Zulaikha, 2006). Faktor lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap pembuatan *audit judgment* seperti pengalaman, pengetahuan, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas yang dihadapi serta akuntabilitas yang dimiliki auditor.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas kinerja seorang auditor, termasuk membuat *audit judgment*, menurut penelitian Murtanto dan Gudono (1999) dalam Jamila dkk (2007) faktor-faktor karakteristik diri yang mempengaruhi keahlian audit seorang auditor antara lain “kepercayaan diri”, “tidak mudah putus asa”, “bertanggungjawab” dan “komunikatif”. Faktor-

faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang yaitu: (Irma, 2010)

- a. Faktor personal yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti: gender dan sifat.
- b. Faktor situasional yang merupakan faktor yang berasal dari luar diri manusia sehingga dapat mengakibatkan seseorang cenderung berperilaku sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya misal : tekanan ketaatan dari pihak lain dan kompleksitas tugas yang sedang dihadapi.
- c. Faktor stimulasi yang mendorong dan meneguhkan perilaku pengambilan keputusan seseorang, misalnya: kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, pertimbangan moral dan nilai yang diyakini.

Pengetahuan yang dimiliki auditor dapat mempengaruhi kinerja seseorang. Penelitian Libby and Luft (1993) mengembangkan penelitian eksperimental mengenai peran pengetahuan, motivasi dan lingkungan pada kinerja auditor dengan menggunakan pelatihan program secara spesifik dan pengalaman untuk mendapatkan pengetahuan. Sedangkan Tan and Libby (1997) juga melakukan pengujian pengetahuan dan pengalaman dalam menentukan evaluasi kinerja yang sebenarnya untuk menentukan keahlian.

Self-efficacy merupakan salah satu faktor motivasi internal atau berasal dari dalam diri auditor. Bandura (1986) menyatakan bahwa *self-efficacy* diturunkan dari teori kognitif sosial (the social cognitive theory). Bandura (1997) menyatakan bahwa *self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang bahwa

dia dapat menjalankan sebuah tugas pada sebuah tingkat tertentu, yang mempengaruhi aktivitas pribadi terhadap pencapaian tujuan. Hasil penelitian Iskandar dan Sanusi (2011) menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh secara positif terhadap *audit judgment performance*.

Faktor orientasi etika terbagi menjadi dua yaitu *orientasi etika – idealisme* lebih fokus kepada kesejahteraan manusia, dimana individu/ pribadi percaya bahwa konsekuensi yang dicapainya tidak melanggar batas-batas norma yang ada, berbeda dengan orientasi *etika – relativisme* yang cenderung lebih memikirkan aturan-aturan atau standar-standar yang ada. Penelitian Forsyth (1982) menyatakan bahwa individu yang cenderung berorientasi etika- idealisme cenderung tidak mengambil keputusan apapun yang merugikan orang lain, sehingga hasil keputusannya lebih cenderung menghindari. Penelitian Sasongko Bagus menyatakan bahwa orientasi etika berpengaruh positif terhadap pengambilan keputusan oleh mahasiswa akuntansi (www.theAkuntan.com). Hasil penelitian Douglas et al, 2001 menyatakan bahwa orientasi etika berpengaruh terhadap *ethical judgments* pada situasi tingginya intensitas moral. Pada dasarnya orientasi etika menurut Forsyth (1980) terbagi menjadi dua konsep yaitu idealisme dan relativisme namun bukan berarti merupakan dua hal yang bertolak belakang atau berlawanan tetapi lebih merupakan skala terpisah yang dapat dikategorikan menjadi empat klasifikasi sikap orientasi etika yaitu:

Tabel 1.1 Tabel Skala Terpisah Orientasi Etika

	Relativisme Tinggi	Relativisme Rendah
Idealisme Tinggi	<p><u>Situationists</u> Menolak aturan moral; Mendorong analisis individual atas setiap tindakan dalam setiap situasi : relativistic.</p>	<p><u>Absolutists</u> Mengasumsikan bahwa hasil yang terbaik hanya dapat dicapai dengan mengikuti aturan moral secara universal.</p>
Idealisme Rendah	<p><u>Subjectivists</u> Penghargaan lebih didasarkan pada nilai personal dibandingkan prinsip moral secara universal : relativistic.</p>	<p><u>Exceptionists</u> Moral secara mutlak digunakan sebagai pedoman pengambilan keputusan namun secara pragmatis terbuka untuk melakukan pengecualian terhadap standar yang berlaku.</p>

Sumber : Forsyth, 1980

Dari tabel diatas dapat dijelaskan hubungan atau keterkaitan idealisme dan relativisme terkait dengan pembuatan *judgment* dimana kelompok yang memiliki relativisme tinggi, dalam situasionis lebih berhubungan dengan skeptisme etika dan ketika relativisme tinggi namun idealisme rendah maka individu cenderung memiliki egoisme etika. Untuk individu yang cenderung idealisme dalam absolutis cenderung deontology atau berhubungan dengan etika dalam setiap pertimbangannya. Berdasarkan exceptionists lebih sesuai dengan filsafat teologis etika yang tujuannya tindakan moral bergantung pada konsekuensi.

Faktor orientasi tujuan dalam penelitian ini lebih ditujukan kepada motivasi tujuan yang dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sehubungan dengan *judgment audit* yang akan dibuatnya, dimana orientasi

tujuan terbagi menjadi dua tujuan yaitu orientasi tujuan- pembelajaran dan orientasi tujuan-kinerja. Pada *orientasi tujuan – pembelajaran* dalam melaksanakan tugasnya auditor memiliki motivasi dan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya, misalnya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru, sedangkan orientasi tujuan- kinerja memperhatikan dengan pencapaian evaluasi positif (dan menghindari evaluasi negatif) dari hal penting selain kemampuan dan kinerja mereka sekarang ini. *orientasi tujuan pendekatan – kinerja* lebih menekankan dalam melaksanakan tugasnya auditor memiliki tujuan untuk mencapai kompetensi, sedangkan *orientasi tujuan penghindaran – kinerja* berbanding terbalik dengan orientasi tujuan – pembelajaran yaitu memiliki kompetensi yang rendah dan takut akan adanya kegagalan. Orientasi tujuan merupakan suatu preferensi tujuan dalam pencapaian situasi, telah menjadi salah satu topik penting dalam pendidikan, psikologis, dan literature penelitian organisasi (Payne et. al. 2007) Orientasi tujuan memberikan kerangka mental yang seseorang gunakan untuk menafsirkan dan menanggapi pencapaian dan kegagalan situasi (Dweck dan Leggett, 1988) dan perbedaan individu yang berguna untuk membangun pemahaman terhadap pembelajaran, pelatihan, dan hasil kinerja (Zweig dan Webster, 2004). Penelitian terbaru (Porath dan Bateman, 2006) telah difokuskan pada tiga dimensi orientasi tujuan: pembelajaran (learning), pendekatan-kinerja (performance-approach), dan penghindaran-kinerja (performance-avoidance). Pada penelitian ini tidak

menggunakan orientasi tujuan penghindaran-kinerja karena dalam konteks ini penghindaran kinerja adalah orang yang takut kegagalan sehingga dia takut mengambil resiko dan takut membuat sebuah keputusan, sedangkan pada kenyataan yang ada dalam kinerjanya membuat sebuah *judgment audit*, seorang auditor dituntut untuk membuat sebuah pertimbangan yang nantinya menghasilkan sebuah opini audit dan hal tersebut tidak bisa dihindari, setiap pertimbangan dalam *judgment audit* yang dibuat selalu ada resiko dan tanggungjawab.

Kompleksitas tugas menjadi variabel penting dalam penelitian pencapaian tujuan, pengambilan keputusan dan kinerja (Maynard and Hakel, 1997). Dalam kasus lingkungan audit, kompleksitas tugas menjadi hal yang penting karena tugas yang kompleks berdampak pada *audit judgment*, dan pemahaman kompleksitas dalam tugas audit yang berbeda dapat menolong manajer dalam penetapan tugas yang lebih baik dan pelatihan dalam pengambilan keputusan. (Bonner, 1994)

Dalam penelitian ini *audit judgment* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor pengetahuan, self-efficacy, orientasi etika, orientasi tujuan serta kompleksitas tugas. Pemilihan faktor tersebut dikarenakan beberapa motivasi dari peneliti diantaranya penelitian ini merupakan pengembangan dan menggabungkan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu Johari and Sanusi (2010) yang mengamati tentang pengaruh pengetahuan, *effort* dan orientasi etika terhadap *audit judgment performance*, serta

penelitian Sanusi, Iskandar and Poon (2007) yang meneliti tentang pengaruh orientasi tujuan dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment performance*. Namun pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan variabel *effort* karena pada penelitian-penelitian sebelumnya usaha tidak berpengaruh secara langsung terhadap *audit judgment*. *Effort* dapat meningkatkan *audit judgment* ketika dipengaruhi oleh faktor motivasi yang dalam penelitian ini yaitu *self-efficacy*, banyak penelitian mengenai *audit judgment* menggunakan *effort* sebagai mediating pada faktor motivasi. Variabel *self-efficacy* diambil dari penelitian Takiah Mohd Iskandar and Zuraidah Sanusi (2011) yang meneliti tentang pengaruh *self-efficacy* dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment performance*. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: “PENGARUH PENGETAHUAN, SELF-EFFICACY, ORIENTASI ETIKA, ORIENTASI TUJUAN DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP AUDIT JUDGMENT”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pengetahuan berpengaruh positif terhadap *audit judgment*?
2. Apakah *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*?

3. Apakah orientasi etika (idealisme dan relativisme) berpengaruh terhadap *audit judgment*?
4. Apakah orientasi tujuan (pembelajaran dan pendekatan – kinerja) berpengaruh terhadap *audit judgment*?
5. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh pengetahuan terhadap *audit judgment*.
2. Menguji pengaruh *self-efficacy* terhadap *audit judgment*.
3. Menguji pengaruh orientasi etika (idealism dan relativisme) terhadap *audit judgment*.
4. Menguji pengaruh orientasi tujuan (pembelajaran dan pendekatan – kinerja) terhadap *audit judgment*.
5. Menguji pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*.

1.4 Manfaat Penelitian

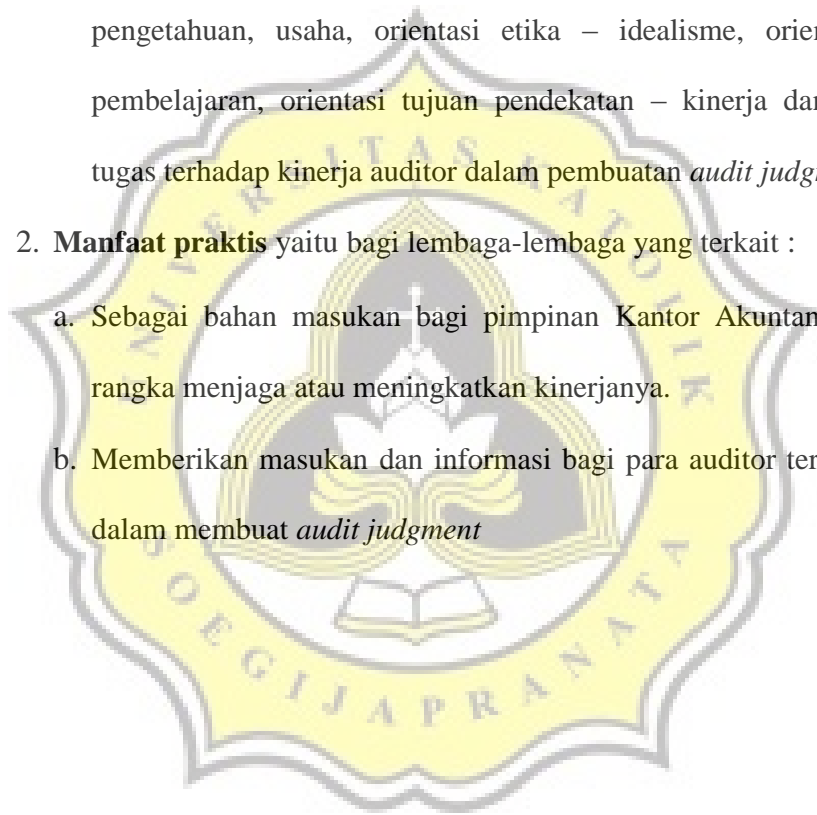
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis** yaitu pengembangan ilmu pengetahuan

- a. Dapat memberi tambahan informasi bagi para pembaca yang ingin lebih menambah wacana pengetahuan khususnya dibidang auditing.
- b. Bagi penelitian selanjutnya dapat untuk menambah informasi pemikiran dan bahan kajian dalam penelitian.
- c. Memberikan bukti empiris mengenai ada atau tidaknya pengaruh faktor pengetahuan, usaha, orientasi etika – idealisme, orientasi tujuan – pembelajaran, orientasi tujuan pendekatan – kinerja dan kompleksitas tugas terhadap kinerja auditor dalam pembuatan *audit judgment*.

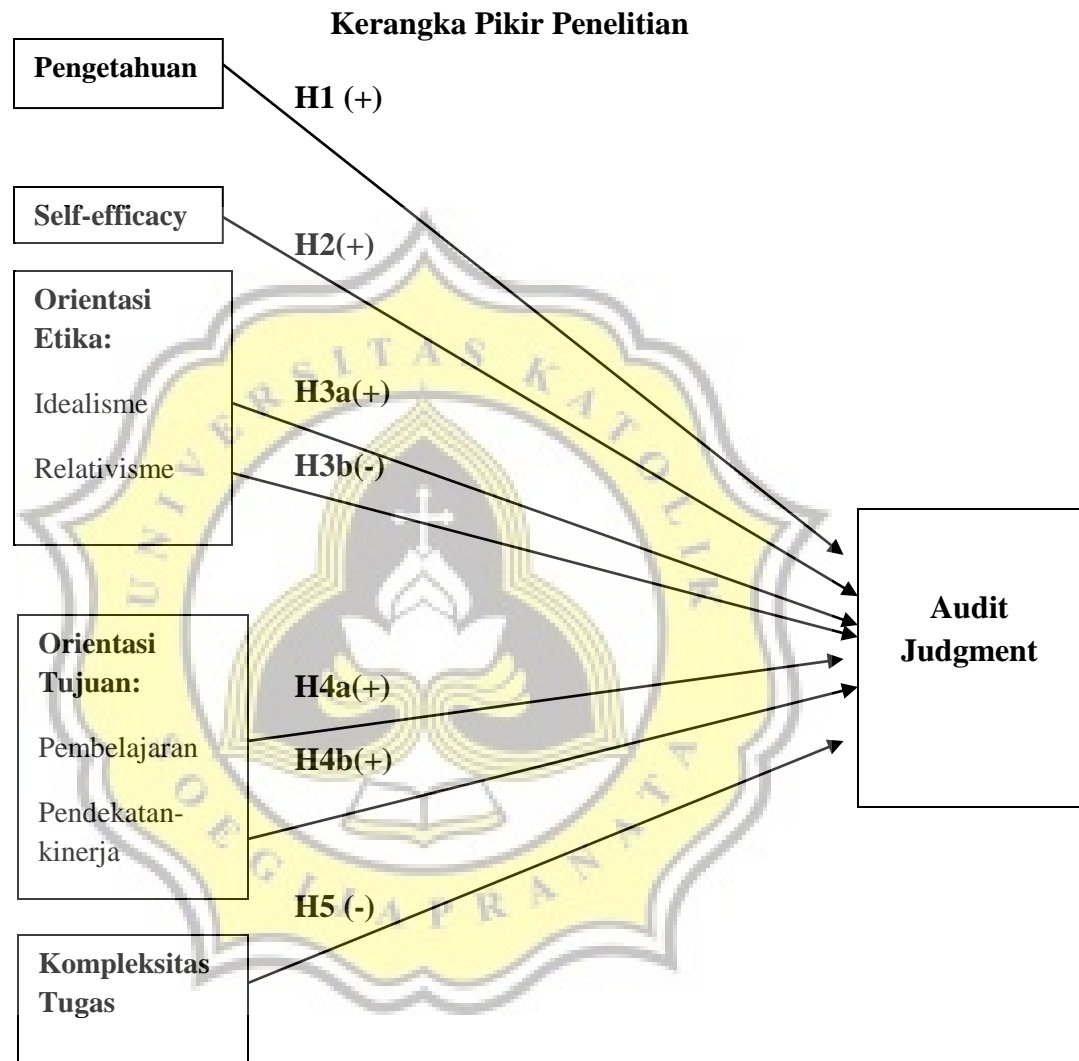
2. **Manfaat praktis** yaitu bagi lembaga-lembaga yang terkait :

- a. Sebagai bahan masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga atau meningkatkan kinerjanya.
- b. Memberikan masukan dan informasi bagi para auditor terkait kinerjanya dalam membuat *audit judgment*



1.5 Kerangka Pikir

Gambar 1.1



Penelitian ini menganalisis pengaruh antara pengetahuan, self-efficacy, orientasi etika, orientasi tujuan dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki auditor maka semakin tinggi keahlian auditor tersebut dalam kinerjanya membuat *audit judgment*. *Judgment* yang dibuat oleh auditor juga dipengaruhi oleh faktor motivasi dalam diri auditor yang dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* dimana individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih mempertimbangkan, mengevaluasi dan menggabungkan kemampuan-kemampuan yang diketahuinya sebelum menentukan pilihan. Karena kemampuannya dalam mempertimbangkan pilihan membuat individu tersebut yakin akan kemampuannya sendiri dalam mengambil sebuah keputusan, maka *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Pada orientasi etika – idealisme, individu lebih memikirkan kesejahteraan orang lain sehingga dalam setiap *judgment* yang dibuatnya juga mempertimbangkan permasalahan etika. Untuk orientasi etika – relativisme berbanding terbalik dengan idealisme karena individu tersebut dalam kinerjanya membuat *judgment* tidak memperhatikan isu-isu atau permasalahan etika yang ada sebagai pertimbangan dalam kinerjanya karena hanya berdasarkan standar/ aturan yang berlaku.

Pengaruh orientasi tujuan terhadap *audit judgment* terbagi menjadi dua yaitu orientasi tujuan – pembelajaran dan orientasi tujuan pendekatan – kinerja. Pada orientasi tujuan – pembelajaran, auditor dalam kinerjanya akan

termotivasi bertujuan pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya, sehingga akan berpengaruh positif terhadap kinerjanya dalam membuat sebuah *judgment*. Individu pada orientasi tujuan pendekatan – kinerja dalam kinerjanya melaksanakan tugas yang ada cenderung memiliki tujuan untuk mencapai kompetensi karena baginya prestasi adalah sebuah tantangan sehingga berdampak positif terhadap kinerjanya membuat *judgment*. Jika kompleksitas tugas meningkat dan melebihi kemampuan seseorang maka kinerjanya akan menurun. Selain itu semakin kompleksitas tugas yang ada ditakutkan memunculkan kegagalan dan rendahnya kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan tugas karena rendahnya usaha yang dilakukan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi landasan teori yang digunakan untuk membahas masalah yang ada dalam penelitian ini. Mencakup landasan teori, review penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang metode penelitian yaitu obyek dan lokasi penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data/ uji hipotesis.

